

Volume 9 No: 2 April 2017

ISSN : 2087-0957

SOSIALITA

Jurnal Ilmu Administrasi



JIA

Vol. 9

No. 2

Hlm 1- 72

Bandar Lampung, April 2017

ISSN 2087-0957

DITERBITKAN OLEH :
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG

Volume 9 No: 2 April 2017

ISSN : 2087-0957

SOSIALITA

Jurnal Ilmu Administrasi

JIA	Vol : 9	No : 2	Hlm 1- 72	Bandar Lampung, April 2017	ISSN : 2-087-0957
------------	----------------	---------------	------------------	-----------------------------------	--------------------------

**DITERBITKAN OLEH :
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG**

SOSIALITA

JURNAL ILMU ADMINISTRASI

Jurnal **SOSIALITA** diterbitkan dua kali dalam satu tahun oleh jurusan Ilmu Administrasi Bisnis FISIP Universitas Bandar Lampung.

Susunan Personalia

Penanggung Jawab : Rektor Universitas Bandar Lampung

Dewan penyunting

Ketua Penyunting : Dr. Yadi Lustiadi, M.Si

Wakil Ketua Penyunting : Drs. Suwandi, M.M

Anggota : Drs. Soewito, M.M

Penyunting Ahli : Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si (Universitas Bandar Lampung)
Dr. Supriyanto, M.Si (Universitas Bandar Lampung)
Dr. Suropto, S.Sos., M.AB (Universitas Lampung)

Administrasi dan Distribusi : Maslechah

Alamat Redaksi:

Gedung Rektorat Lantai 6. FISIP Universitas Bandar Lampung
Jalan ZA. Pagar Alam No: 26 Labuhan Ratu Bandar Lampung
Telp : 0721 771331

DAFTAR ISI

No	Judul	Hal
1	Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Sebelum dan Setelah Merger Pada perusahaan Go Public Yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012	1
2	Revitalisasi Bisnis Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Oleh; DRS. ACHMAD ZACHRUDDIN, M.M	10
3	Upaya Transformasi Birokrasi Pemerintah Sebagai Unit Pelayan Publik Oleh : DRS. RUSDAN, M.SI	18
4	Refleksi Etika Bisnis Dalam Perspektif Moral Dan Spiritual (Syariah) Oleh. MUHAMMAD MACHRUS, SE.,M.SI	29
5	Analisis Pengaruh Arus Kas dan Pertumbuhan Laba Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2014 Oleh. MEDYA DESTALITA, ZAKIE MUHAMMAD	39
6	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa S1 Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Bandar Lampung) Oleh; SUPRIYANTO, ELFIRA	50
7	Penguatan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Daya Saing UKM Produk Unggulan Di Kota Bandar Lampung oleh : AGUS PURNOMO	64

JIA	Vol : 9	No : 2	Hlm 1- 72	Bandar Lampung, April 2017	ISSN : 2-087-0957
-----	---------	--------	-----------	----------------------------	-------------------

BIODATA PENULIS

1. DRS. SOEWITO, M.M, DOSEN ILMU ADMINISTRASI BISNIS FISIP UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG.
2. DRS. ACHMAD ZACHRUDDIN, M.M, DOSEN ILMU ADMINISTRASI NEGARA UNIVERSITAS BATU RAJA
3. DRS. RUSDAN M.SI, DOSEN SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SATU NUSA BANDAR LAMPUNG
4. MOHAMMAD MACHRUS, SE., M.SI, DOSEN SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SATU NUSA BANDAR LAMPUNG
5. MEDYA DESTALISA, DOSEN ILMU ADMINISTRASI BISNIS FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG
6. SUPRIYANTO, DOSEN ILMU ADMINISTRASI BISNIS FISIP UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG.
7. AGUS PURNOMO, DOSEN ILMU ADMINISTRASI BISNIS FISIP UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG.
8. APRISA KUSUMAWATI, JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG
9. ZAKIE MUHAMMAD, JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG

JIA	Vol : 9	No : 2	Hlm 1- 72	Bandar Lampung, April 2017	ISSN : 2-087-0957
------------	----------------	---------------	------------------	-----------------------------------	--------------------------

REFLEKSI ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF MORAL DAN SPIRITUAL (SYARIAH)

MOHAMMAD MACHRUS

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satu Nusa Lampung

ABSTRACT

Bisnis termasuk aktivitas social, perlu interaksi antar stakeholder yang penuh dengan prinsip nilai-nilai kepantasan dan kelayakan, maka perlu refleksi etika, baik dalam perspektif moral maupun spiritual. Aspek moral dibangun berdasarkan norma social dan hukum formal. Eksplorasi etika bisnis harus dengan dimensi kecerdasan, yaitu : intellectual quotion (IQ), emotional quotion (EQ), spiritual quotion (SQ), dengan memperhatikan dimensi tentang hakikat diri manusia. yaitu: physical body, etheric body, astral body, consciousness bodbedahy, spirit self, life spirit, spirit man. Indikator terpenuhinya nilai etika bisnis, dibedahdengan teori etika, yaitu: egoisme, utilitarianisme, deontology, right, virtue, teonom. Perspektif etika spiritual dibangun berdasarkan perspektif *syari'ah*, yakni: akad, falah, maqosyid syariah, al-adl wal ihsan, menghindari transaksi yang bersifat: riba, gharar, qimar, maysir, ghabah, dharar; dan mengikuti sifat Rosul Yaitu : : sidiq, amanah, tabligh, fatonah.

Metodologi penelitian, digunakan studi literature yang relevan dengan etika bisnis. Aspek yang menarik pada penelitian ini, tentang refleksi etika pada bisnis.

Keywords : etika moral, etika spiritual, teori etika.

I. LATAR BELAKANG

Bisnis, sebagai bentuk kegiatan sosial yang melibatkan semua pihak pemangku kepentingan (stakeholder), maka kebijakan bisnis harus dilakukan berdasarkan nilai-nilai etika sehingga kaya dengan nilai kelayakan dan kepantasan bagi semua elemen stakeholder. Bisnis menjadi etis jika dilandasi oleh visi, misi, dan tujuan yang jelas dan disosialisasikan kepada semua pihak stakeholder, agar bisa dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan kapasitasnya. Idealnya pada bisnis yang modern harus dilengkapi dengan visi, misi, dan tujuan yang mulya yaitu meliputi: eksistensi, perkembangan, pertumbuhan, menciptakan nilai-nilai (produk/ jasa dan nilai humanis), kesejahteraan

stakeholder, membangun kemitraan, dan laba maksimal (laba maksimal bukan menjadi tujuan utama). Selanjutnya para stakeholder perlu berekspresi dan aktualisasikan diri sesuai kapasitasnya berasaskan etika dengan penuh tanggung jawab, maka bisnis perlu direfleksikan melalui etika bisnis, dan idealnya etika bisnis perlu dibangun atas dasar dimensi moral dan dimensi spiritual, dengan memperhatikan tiga aspek kecerdasan yaitu: a) Intellectual Quotion (IQ), b) Emotional Quotion (EQ), c) Spiritual Quotion (SQ). Dimensi etika moral, dibangun berdasarkan nilai-nilai atau norma social dan hukum formal; sedangkan dimensi etika spiritual dibangun berdasarkan perspektif *syari'ah*, yakni bisnis harus dengan

prinsip: a) falah yaitu bertanggung jawab kepada Allah ta'ala, b) maqosyid syariah yaitu perlindungan atas kesejahteraan manusia, c) al-adl wal ihsan yaitu keseimbangan social. Dalam perspektif syari'ah kebijakan bisnis menjadi etis jika dilandasi oleh sifat rosul yaitu: sidiq (benar), amanah (tanggung jawab), Tabligh (menyampaikan), fatonah (cerdas); dengan memperhatikan aspek tentang : hakikat manusia, dimensi diri manusia, dan tabiat manusia.

A. Etika dan Spiritualitas

Kajian etika erat kaitannya dengan pengembangan karakter, sedangkan pengembangan karakter harus dilakukan melalui pengembangan kecerdasan (intelligence) manusia, yaitu: a) Intellectual Quotion (IQ) atau kecerdasan otak yaitu kemampuan berpikir otak secara rasional dan logis tanpa melibatkan perasaan, bermanfaat untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan dunia materi atau kebendaan; b) Emotional Quotion (EQ) atau kecerdasan hati yaitu kemampuan berpikir otak secara assosiatif ataupun kausalitas, dengan cara menghubungkan antara suatu sifat dengan sifat yang lain, suatu fakta dengan fakta yang lain, suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain, bermanfaat untuk mengembangkan ketajaman rasa, untuk kepekaan social seperti: empati, simpati, pengendalian amarah, kemampuan penyesuaian diri, kesetiakawanan, rasa hormat, focus EQ adalah pengendalian diri dan empati; Hubungan antara IQ dan EQ bukanlah berlawanan tetapi berinteraksi secara dinamis untuk menghasilkan konsep dan kegiatan nyata; c) Spiritual Quotion (SQ) atau kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan berpikir secara integrative dengan menyatukan IQ dan EQ (SQ = IQ + EQ) secara seimbang, utuh, dan

fleksibel, sehingga diperoleh suatu makna tentang kesadaran diri, kearifan diri, dan kesempurnaan hakikat manusia sebagai hamba Allah ta'ala, dan sebagai khalifah Allah.

Banyak pakar etika yang masih membedakan antara etika dengan spiritualitas, padahal keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Mereka memahami bahwa, etika adalah adat, kebiasaan, dan ilmu yang mempelajari hubungan perilaku manusia yang bersifat horizontal, yaitu : hubungan antar manusia dan manusia dengan lembaga (hubungan antar share holder), manusia dengan alam, dan antar lembaga. Sedangkan spiritualitas, mengkaji dan memberikan pemahaman tentang hubungan manusia yang bersifat vertical, dalam arti hubungan manusia dengan Tuhan, dan menurut mereka sipiritualitas bukan merupakan bidang kajian etika. Pemahaman bahwa etika terpisah dengan spiritual, adalah keliru. Pemahaman yang memisahkan seperti ini, bisa saja seseorang yang telah mempelajari teori-teori etika, belum tentu menjamin bahwa perilakunya bersifat etis selama kecerdasan spiritual (SQ)-nya masih rendah. Sebaliknya seseorang yang memiliki SQ tinggi sudah pasti memiliki perilaku etis yang tinggi pula.

Sejatinya setiap manusia harus menyadari bahwa kesempatan hidup didunia dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran spiritual (SQ) atau kesadaran transcendental akan Tuhan-nya. Jika kesadaran spiritual (SQ) telah tercapai, maka kesadaran etis dengan sendirinya tercapai. Namun perlu diingat bahwa perjalanan mendaki puncak kesadaran spiritual ini, syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah harus menjalani perilaku hidup yang etis dan hidup yang sesuai

dengan nilai-nilai kebenaran pada agama. Pada tahap awal, perilaku etis akan mempengaruhi kesadaran spiritual seseorang, namun pada tahap selanjutnya kesadaran spiritual akan menentukan tingkat kesadaran etis (akhlaq ataupun adab) seseorang, sehingga berdampak pada ketenangan jiwa (khusnul khotimah), insan paripurna, hamba Allah ta'ala, insan kamil-mukamil.

B. Hakikat Manusia

Mc David dan Harari (dalam Jalaludin Rahmat: 2001) mengidentifikasi tentang hakikat manusia dengan perspektif psikologi, sebagai berikut :

1. Psikoanalisis, bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh hasrat atau keinginan yang ada dalam dirinya, maka manusia bersedia melakukan aktifitas untuk bisa memenuhi kebutuhan pada dirinya, yaitu kebutuhan bersifat primer, sekunder, dan prestise. Pemenuhan kebutuhan ini bertujuan untuk mendapatkan kepuasan.
2. Behaviorisme, menganggap bahwa manusia sebagai makhluk yang digerakkan semuanya oleh lingkungan (homo mechanicus). Teori ini menyebut manusia sebagai manusia mesin, karena perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan. Teori ini juga disebut sebagai teori belajar, karena seluruh perilaku manusia, kecuali insting adalah merupakan hasil belajar dari lingkungan.
3. Kognitif, berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang berpikir yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimulasi yang diterimanya, menjadi pengetahuan yang dimiliki. Manusia tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang

bereaksi secara positif terhadap lingkungannya.

Afektif, bahwa manusia kemudian merespon pengetahuan yang diterima dari proses berpikir (kognitif), menjadi suatu sikap atau perilaku.

Psikomotorik, berdasarkan sikapnya, kemudian manusia melakukan tindakan atau perbuatan (action) secara kreatif.

4. Humanisme, bahwa manusia menjadi pelaku yang aktif dalam merumuskan strategi dan teknik transaksional yang berhubungan dengan lingkungannya (relationship), yang berarti betapa pentingnya membangun hubungan baik antara seseorang dengan orang lain (social).

Steiner (1999), menjelaskan hakikat manusia berdasarkan lapisan-lapisan energy yang melekat pada tubuh manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, yaitu: 1) badan pisik (physical body), 2) badan eterik (etheric body), 3) badan astral (astral body), 4) badan ego (consciousness body), 5) manas (spirit self) 6) buddhi (life spirit), 7) atma (spirit man). Manusia mempunyai lapisan pisik (materi) yang sama dengan semua makhluk hidup lainnya. Badan eterik, merupakan lapisan / unsure hidup yang memungkinkan sesuatu itu mengalami siklus hidup, tumbuh, matang, berkembang, dan mati. Badan astral, merupakan lapisan yang memungkinkan sesuatu memiliki nafsu (passion), keinginan (desire), dan merasakan senang dan sedih. Manusia dan binatang mempunyai lapisan astral. Lapisan Ego, memungkinkan timbulnya kesadaran diri, lapisan ini hanya dimiliki manusia, sedangkan binatang tidak memiliki lapisan ego. Keempat lapisan ini (fisik, eterik, astral, dan ego) sudah terbentuk sepenuhnya pada

diri manusia, sedangkan lapisan manas baru terbentuk sebagian, sedangkan lapisan buddhi dan atma masih berupa potensi diri yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Ketujuh lapisan yang ada pada manusia ini terbentang dari lapisan yang paling padat (fisik) sampai lapisan yang paling halus (atma, roh).

Hawley (2001), mengungkapkan terdapat 4 (empat) dimensi manusia kedalam satu yang saling melengkapi dan saling ketergantungan, yaitu: 1) agenda tubuh, 2) agenda kepala, 3) agenda hati, 4) agenda semangat.

Agenda tubuh, berkaitan dengan kesehatan anggota pisik secara parsial maupun kolektif. Agenda kepala, merupakan pikiran rasional yang menjadi fungsi dari otak bagian kiri, bagian ini berfungsi memecahkan permasalahan dan pengambilan keputusan yang bersifat logis. Agenda hati, merupakan pikiran emosional, yang menjadi fungsi otak bagian kanan, yang berurusan dengan masalah emosional / perasaan. Agenda semangat, merupakan agenda roh (spiritual), yang berurusan dengan permasalahan bagaimana manusia berhubungan dengan alam dan tuhan (transcendental).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa memahami hakikat manusia secara utuh, diperlukan pemahaman atas lapisan-lapisan (dimensi) yang ada pada diri manusia. Manusia adalah bagian dari keberadaan alam semesta. Segala sesuatu yang ada di alam semesta (makrokosmos) dalam tasawuf disebut alam besar (alam kabir), juga ada pada alam manusia (mikrokosmos), dalam tasawuf disebut alam kecil (alam sogir). Oleh karena itu, alam semesta dan alam manusia sebenarnya sama-sama mempunyai tiga lapisan keberadaan, yaitu : fisik (body),

energy pikiran (mind), dan kesadaran murni (roh, soul, spirit).

C. Dimensi Diri Manusia

Dalam perspektif spiritual, etika bisa dieksplorasi melalui pengenalan diri. Manusia yang tidak mengenal diri, maka perilakunya menjadi jauh dari sikap kearifan dan kebajikan. Mengetahui diri, tidak lepas dari mengetahui apa yang ada pada diri (dimensi diri), merujuk pada penjelasan KH. Achmad Sohibulwafa Tajul Arifin dalam Syihabuddin Suhrowardi (1971), disebutkan bahwa manusia itu disusun dari 7 (tujuh) latifah atau dimensi diri, yaitu:

1. Latifatul Akhfa, yaitu diisi sifat keyakinan: ilmu yaqin, ainul yaqin, dan khaqul yaqin.
2. Latifatun Nafsi, yaitu berupa nafsu atmarah, diisi oleh sifat: kikir, ambisius, hasud, bodoh, sombong, syahwat, dan marah.
3. Latifatul Khoffi, yaitu berupa nafsu mardiyah, diisi oleh sifat: baik budi, tidak bermaksiat, rasa kasi, rasa sayang, berbuat kebaikan, pemaaf, peduli.
4. Latifatur Ruh, yaitu berupa nafsu mulhimah (sawiyah), diisi oleh sifat : pemurah, sederhana, ramah, rendah hati, sadari kesalahan, sabar, tabah.
5. Latifatus Sirri, yaitu berupa nafsu mutmainah, diisi oleh sifat : sayang, tawakal, suka beribadah, bersyukur, ridho, takut dosa.
6. Latifatul Qolbi (latifah hati), yaitu berupa nafsu lawamah, diisi oleh sifat : mudah tertarik, zalim, mengumpat, ingin dipuji, tega, dusta, lupa kewajiban.
7. Latifatul Qolab, yaitu berupa nafsu kamilah, diisi oleh empat anasir, yang menjadikan Adam sebagai asal kejadian manusia. yaitu:
 - a. Zat atau cahaya air warna putih, menjadikan darah.

- b. Zat atau cahaya angin warna kuning, menjadikan nyawa.
- c. Zat atau cahaya api warna merah, menjadikan nafsu.
- d. Zat atau cahaya tanah warna merah, menjadikan adam.

E. Kenali Tabi'at dan Getaran Jiwa

Kodrat manusia sebelum didzahirkan kemuka bumi pada hakikatnya dalam keadaan suci (fitrah), tetapi setelah didzahirkan kemuka bumi, perbuatan manusia dipengaruhi oleh lima macam tabi'at yang timbul dari lapisan hati dan getaran jiwa dalam diri manusia. Agar tidak tersesat, maka perlu perenungan (kontemplasi) untuk bisa mengenal diri yang sebenar-benar diri (hakikat diri), apakah diri-nya sudah berada pada posisi (makom) , tabi'at yang sebenarnya sebagai manusia yang suci.

Tabi'at yang bisa mempengaruhi manusia, dikutip dari Kitab Awal *Kitab Akhir*, oleh KH. Ramsi Nursa'ad (2009), yaitu:

1. *Tabi'at hewan*, jika manusia mengikuti tabi'at hewan, maka Dia adalah hewan berwujud manusia (zat-nya manusia, sifat-nya hewan), maka perbuatannya seperti hewan, yaitu: buas, kejam, tak kenal baik-buruk, tak punya batas kepuasan.
2. *Tabi'at Jin*, jika manusia mengikuti tabi'at jin, maka Dia adalah jin berwujud manusia (Zat-nya manusia, sifat-nya jin) maka perbuatannya seperti jin, yaitu: berkeluh kesah, tak sabar, tak pernah cukup.
3. *Tabi'at syaithon*, jika manusia mengikuti tabi'at syaithon, maka Dia adalah syaithon berwujud manusia (Zat-nya manusia, sifat-nya syaithon), maka perbuatannya seperti syaithon, yaitu: sombong,

hasut, dengki, dendam, merasa selalu paling benar.

4. *Tabi'at Malaikat*, jika manusia mengikuti tabi'at malaikat, maka Dia adalah malaikat berwujud manusia (Zat-nya manusia, sifat-nya malaikat), maka perbuatannya seperti malaikat, yaitu: ikhlas, khusuk, dan tawaduk, untuk selalu beribadah kepada Allah ta'ala.
5. *Tabi'at Insan itu sendiri*, (Zat-nya manusia, sifat-nya manusia), yaitu sebagai manusia pasti ada kekurangan, kesalahan, dan kehilafan. Setiap manusia pasti tidak ada yang sempurna, kecuali Dia selalu berupaya menyempurnakan (mensucikan) diri-nya, maka Dia tidak akan tersesat mengikuti tabi'at hewan, jin, dan syaithon.

Sedangkan getaran jiwa manusia itu ada lima, yang selalu mempengaruhi etika-spiritual setiap diri manusia, yaitu:

1. Nafsu, yaitu getaran jiwa yang datang dari bisikan jin.
2. Hawa nafsu, yaitu getaran jiwa yang datang dari bisikan iblis.
3. Kehendak, yaitu getaran jiwa yang datang dari insan itu sendiri.
4. Sir, yaitu getaran jiwa yang datang dari anugerah malaikat.
5. Khaq, yaitu getaran jiwa yang datang hidayah Allah ta'ala.

Agar mampu menjalankan profesi bisnis dengan dasar etika-spiritual, maka harus selalu konsisten menjaga getaran hati dan jiwa, dengan selalu mengenal Allah ta'ala sehingga tidak tersesat oleh tabi'at dan bisikan jin dan iblis (syaithon).

F. Kesadaran Manusia

Tidak mudah mengukur kesadaran yang dimiliki seseorang berdasarkan ukuran obyektif atau pendekatan ilmiah. Kematangan diri hanya bisa dirasakan secara subyektif oleh yang

bersangkutan melalui refleksi diri. Seiring dengan evolusi kesadaran, Sutrisna dan Ibnu Arabi (dalam Frager 1999) membagi empat tingkat kesadaran berdasarkan pengalaman dan pemahaman akan hakikat kehidupan sebagai berikut:

1. Tingkat pertama, *jalan syari'ah*, yaitu tahap dimana seseorang secara taat asas mengikuti hukum moral (hukum fiqih) dalam kehidupan sehari-hari, dalam kaitannya dengan upaya mencari harta/ kekayaan materi, dan beribadah. Hukum moral (fiqih) ini dipakai untuk menilai rukun-rukun: sah-batal, halal-haram, suci-tidak suci, tentang apa yang menjadi milikku dan milikmu. *Jalan syari'ah* berhubungan dengan membersihkan atau mensucikan diri dohir (lahiriah).
2. Tingkat kedua, *jalan thariqoh*, yaitu tahap dimana seseorang berupaya mencari kebenaran melalui pengalaman langsung, melampaui moral, pada tahap ini tingkat kesadaran seseorang telah melampaui tingkat kesadaran syari'ah. Dalam kaitannya dengan kekayaan materi, dalam diri seseorang telah tumbuh perasaan milikku adalah milikmu dan milikmu adalah milikku. Intinya telah muncul rasa kebersamaan dan rasa milik bersama.
3. Tingkat ketiga, *jalan haqiqah*, yaitu tahap dimana seseorang telah memahami makna terdalam dalam praktik syari'ah dan thariqah. Seseorang dalam tahap ini sering memperoleh pengalaman langsung tentang kebenaran goib. Orang pada tahap kesadaran ini telah merasakan bahwa tidak ada lagi apa yang menjadi milikku dan milikmu, semua adalah milik Tuhan, tidak ada lagi keterikatan

dengan kekayaan materi. Kesadaran pada tahap ini hanya dimiliki oleh mereka yang batinnya sudah sangat tinggi seperti para nabi dan rosul, para wali Allah ta'ala, para auliya', dan para sufi.

4. Tahap keempat, *jalan makrifat*, yaitu tahap dimana seseorang telah mempunyai kearifan dan pengetahuan terdalam tentang kebenaran spiritual. Pada tahap ini kesadaran seseorang telah mencapai pada tahap tertinggi, dimana orang seperti ini telah menyadari bahwa tidak ada lagi aku dan kamu. Setiap pribadi menyadari bahwa segalanya adalah Tuhan. Inilah tujuan utama dari tasawuf (dalam agama islam), agama hindu menyebutnya maksa, dan agama budha menyebutnya nirwana.

G. Pendekatan Teori Etika

Bahwa nilai-nilai etika (etika bisnis), ada yang bersifat absolute dan juga ada yang bersifat relative, dalam hal ini ada beda pendapat tentang etika absolut dengan etika relative. Paham etika absolut, bahwa ada prinsip-prinsip etika bersifat mutlak dan universal, misal tentang : makna bohong, kejujuran, dan keadilan. Paham etika relatif, bahwa tidak ada nilai moral yg berlaku umum dan mutlak, bahwa nilai moral itu tergantung dari : agama, adat masyarakat dan situasinya, misal tentang : memperlakukan jenazah; tatacara pernikahan

1. Teori Egoisme, bahwa egoisme itu bisa bersifat psikologis dan bersifat etis. Rachel, dalam Soekrisno Agus (2014), mengungkapkan yaitu :
 - a. Egoisme psikologis, bermakna tentang tindakan manusia

dimotivasi oleh mementingkan diri sendiri atau berkuat diri (tapi tindakanya ada hubungan dg orang lain). Bahwa Kegiatan luhur dan berkorban, hanya suatu illusi. Tidak ada kegiatan yg bersifat murni (altruisme). Altruisme, tindakan peduli kpd orang lain (murni pengorbanan). Setiap tindakan pasti ada pamrih, harus menguntungkan diri, tindakanya bisa merugikan orang lain (ada ketamakan). Faham Egoisme psikologis, tindakanya tidak bersifat etis. Misal, bisnis dg tindakan menimbun barang.

- b. Egoisme Etis, (pokok-pokok pandangan) : Orang tidak harus membela kepentingan diri maupun orang lain. tindakanya dimotivasi oleh kepentingan diri (self interest) bukan mementingkan diri, tapi tidak menolak membantu orang lain, ada pemahaman, membantu org lain bisa bermanfaat utk dirinya, tindakanya tidak berdampak kerugian orang lain, tindakan menjadi benar jika menguntungkan diri-nya, walaupun bisa menguntungkan orang lain. Misal : kuliah untuk kepeintinagn diri, menabung, pengabdian diri

Pro-kontra teori egoisme etis:

Pendapat yang Pro: bahwa altruisme yang berlebihan bisa mengorbankan diri sendiri; dan tindakan untuk kepentingan diri adalah wajar dan logis (harga diri). Sedangkan pendapat yang kontra : bahwa egoisme etis Tidak mampu menyelesaikan konflik (cenderung konflik) seperti konflik rasisme. Jika Egoisme etis pada kepentingan pribadi, sedangkan

Utilitarianisme pada kepentingan masyarakat.

2. Utilitarianisme, dari kata utility yaitu azas manfaat, dengan pokok-pokok pandangan : bahawa moralitas, merupakan upaya mendapat kebahagiaan dunia, tidak ada hubungan dengan kebahagiaan akherat. Setiap alternatif keputusan atau tindakan, dipilih yang benar, dan bermanfaat untuk kebanyakan orang. Tindakan (baik atau tidak), tergantung dari konsekwensinya. Teori ini, bermanfaat sebagai pijakan ekonomi- manajemen, yaitu: cost and benefit, dan paham stakeholders.

Jika Egoisme etis pada kepentingan pribadi, sedangkan Utilitarianisme pada kepentingan masyarakat.

3. Deontologi, asal kata deon yaitu kewajiban.

Teori egoisme dan utilitarianisme, termasuk , teori teleologi, yaitu menilai etis-tidak etis suatu tindakan, dari akibat atau dampak atau konsekwensi atau tujuan tindakan tersebut. Paham deontologi, etis-tidak etis suatu tindakan tergantung dari benar tidak-nya tindakan itu sendiri. Seperti perintah wajib harus dilaksanakan, sedangkan larangan harus ditinggalkan (menurut nilai hukum : agama, negara, adat). Tindakan tidak etis, misal mencuri untuk menolong orang (tindakan pencurian, termasuk pidana). Dalam perspektif agama: katakan hak jika memang hak, dan katakan batil jika memang batil,

jangan dicampurkan yang hak dengan yang batil.

4. Teori hak (right theory)

Perbuatan etis, jika memenuhi nilai hak azasi manusia (HAM). Hak (right) dan kewajiban (deontologi), tidak terpisahkan. Hak, adalah milik suatu pihak, sedangkan kewajiban oleh pihak lain. Hak azasi manusia (UU.No.33.th1999), meliputi hak untuk : hidup, berkeluarga & keturunan, keadilan, rasa aman, kebebasan pribadi, kesejahteraan, turut dalam pemerintahan, hak wanita, hak anak.

5. Teori Karakter (Virtue Theory)

Jika teori teleologi dan deontologi, menyoroti etika dari tindakan atau perbuatan, sedangkan teori keutamaan dari karakter manusianya. Karakter manusia ada yang baik dan ada yang buruk. Secara psikologis, karakter merupakan watak atau sifat dasar.

Karakter bisa berubah baik ataupun buruk, karena stimulus yang diterima, dipahami, dihayati, hingga menjadi kesadaran. Karakter yang baik menghasilkan tindakan etis, yaitu : bijaksana, adil, rendah hati, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Atau bisa menjadi sebaliknya tindakan tidak etis

6. Theory Teonom

Seluruh teori etika sebelumnya, mengungkap etika dari nilai moralitas (tanpa memperhatikan nilai spiritual). Dasar teori teonom, bahwa ada kekuatan superior diluar manusia, yaitu Tuhan. Kehidupan manusia diliputi oleh kekuatan super. Manusia mempunyai tujuan tertinggi yaitu bahagia dunia dan akherat.

Pada teori teonom, perilaku manusia menjadi etis jika seiring dengan

perintah dan larangan Tuhan (agama), didasari oleh nilai-nilai spiritual.

Etika spiritual, sebagai upaya untuk mencapai tujuan manusia tertinggi yaitu: keberkahan, ridho Allah Ta'ala, sejahtera didunia dan akherat.

H. Etika Transaksi Perspektif Syariah

Pada mekanisme transaksi bisnis, didalamnya terdapat: institusi, pelaku, instrument, dan norma- norma etika, yang perlu dilaksanakan dan dihormati secara konsisten. Etika transaksi bisnis perspektif syariah, menganut norma-norma sebagai berikut :

1. Kebebasan bertransaksi (akad), ini bermakna bahwa dalam islam, setiap orang ataupun investor, mempunyai hak atau kebebasan untuk berniaga atau bertransaksi dipasar keuangan. Sebagaimana firman Alloh “. . .Alloh menghalalkan jual- beli dan mengharamkan riba .. .” (Q.S. Albaqarah : 275).

2. Ada tanggung jawab dunia- akherat (falah), ini bermakna bahwa dalam bertransaksi harus berdasarkan norma-norma syariah, yaitu bertanggung jawab kepada Alloh dan kepada sesame manusia, untuk nencapai kebahagiaan dunia- akherat. Sebagaimana firman Alloh “. . . .Orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dari mengingat Alloh . . .”(Q.S, An-Nur 37)

3. Menghindari riba, bahwa dalam bertransaksi tidak boleh ada unsur riba, karena riba itu termasuk perbuatan yang bisa menyengsarakan orang lain, dan diharamkan. (Q.S. Albaqarah : 275).

4. Menghindari gharar, bahwa semua bentuk kontrak atau transaksi harus bebas dari Gharar, yaitu mengambil keputusan yang tidak didasari oleh informasi yang benar atau ketidak pastian yang berlebihan.

5. Menghindari qimar dan maysir, bahwa dalam transaksi harus bebas pari perbuatan yang sifatnya spikulasi atau judi (qimar), dan pendapatan yang tidak disertai dengan pekerjaan (maysir).

6. Menghindari manipulasi harga, islam memandang bahwa mekanisme pasar harus terjadi secara sempurna antara permintaan dan penawaran. Setiap transaksi harus melalui musyawarah dan mufakat , termasuk dalam hal penetapan harga; maka tidak dibenarkan penetapan harga sepihak atau manipulasi oleh kekuatan pihak tertentu.

Sabda Rosululloh S.a.w ” Turun naiknya harga itu adalah perbuatan Allah, sesungguhnya saya ingin berjumpa dengan-Nya, dan saya tidak melakukan kedzaliman kepada *seorang yang bisa dituntut dari saya* “ (H.R. Abu Daud).

7. Menghindari ghabah, bahwa islam melarang bertransaksi yang menyimpang dari harga wajar (disebut ghabah), yang telah menjadi kesepahaman melalui musyawarah mufakat. Transaksi pada harga wajar merupakan hak setiap pelaku pasar.

8. Hak atas informasi yang benar dan akurat, bahwa Islam menghormati hak setiap orang untuk memperoleh dan menggunakan informasi yang benar dan akurat, dalam transaksi (akad). Sebaliknya, islam mengharamkan perbuatan dan penyebaran informasi yang tidak benar dan tidak akurat, karena bisa menimbulkan konflik dan kesengsaraan. Islam juga melarang Menyembunyikan informasi penting (gish) yang dibutuhkan masyarakat (pelaku pasar)

9. Menghindari dharar (kerugian), bahwa setiap investor punya hak untuk terhindar dari kerugian yang disebabkan oleh karena adanya

permainan atau transaksi yang tidak fair oleh pihak tertentu. Dalam hal ini islam melarang perbuatan manipulasi yang dapat merugikan orang lain.

10. Hak bekerjasama secara etis, bahwa setiap investor mempunyai hak untuk bertransaksi atau bekerjasama yang baik, dengan prinsip : saling menghormati, saling menguntungkan, dengan sukarela, bertanggung jawab, dan transparan. Sebagaimana firman Allah : “...dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan *pelanggaran ...*” (*Q.S.Almaidah : 2*).

I. Kesimpulan

Bisnis merupakan aktivitas social, yang melibatkan semua pihak pemangku kepentingan dalam bisnis (stakeholder), maka tindakan ataupun kebijakan bisnis harus direfleksi kedalam prinsip-prinsip etika. Artinya bisnis harus memperhatikan nilai-nilai kepantasan ataupun kelayakan yang bisa diterima oleh semua elemen stakeholder. Refleksi etika bisnis bisa dikaji dalam perspektif etika moral dan etika spiritual. Etika moral dieksplorasi melalui nilai-nilai social-budaya dan hukum formal; sedangkan etika spiritual bisa dieksplorasi melalui nilai-nilai kebenaran agama.

Bisnis yang dilakukan dengan penuh etika, bisa lebih mudah untuk mencapai tujuan bisnis yang paling essensial yaitu kesejahteraan semua pihak stakeholder. Dikaji dalam perspektif etika, tujuan bisnis bukan sekedar memperoleh laba maksimal, eksistensi bisnis, perkembangan asset, dan pertumbuhan unit usaha; tetapi yang paling essensial adalah kesejahteraan para stakeholder dan keadilan social.

Optimalisasi etika bisnis bisa dicapai melalui tiga dimensi kecerdasan yaitu:

a) Intellectual quotient (IQ), a) Emotional quotient (EQ), dan c) Spiritual quotient (SQ).

Etika Transaksi bisnis dalam perspektif syariah harus memenuhi nilai-nilai yaitu : kebebasan bertransaksi (akad), ada tanggung jawab dunia- akherat (falah), menghindari tindakan yang bersifat : riba, gharar, qimar dan maysir, manipulasi harga, ghabah, dharar (kerugian), dan mengembangkan : hak bekerjasama secara etis, dan hak atas informasi yang benar dan akurat; Pada perspektif etika spiritual, juga perlu diimplementasi tentang sifat-sifat rosul yaitu : sidiq (benar), amanah (tanggung jawab), tabligh (menyampaikan), fatonah (cerdas). dengan memperhatikan aspek tentang : hakikat manusia, dimensi diri manusia, dan tabiat manusia.

Daftar Pustaka

Bertens, K. 2000. Pengantar Etika Bisnis, Seri Filsafat. Jakarta: Kanisius.
Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Strategis, Teori dan Aplikasi. Bandung : Alpha Beta.

Kasali, Rhenald. Et all. 2012. Modul, Kewirausahaan Untuk Program Strata 1. Cetakan III.

Jakarta Selatan: PT. Mirzan Publika.

Mowen, John, C dan Michael Minor. 2002. Perilaku Konsumen. Jilid Kedua. Jakarta:

Erlangga

Siagian, Sondang, P. 1996. Etika Bisnis. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.

Suhrowardi, Syihabudin. 1971. Buku Bidayatussalikin, Tasikmalaya : Mudawwamah Warohmah.

Suryana, Yuyus; Bayu Kartib. 2010. Kewirausahaan, Pendekatan Karakteristik Wirausawan Sukses. Edisi kedua. Jakarta: Kencana.

Susanto, A. 2010. Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dimensi Ontologis, Epistemologis. dan Aksiologis. Jakarta: Bumi Aksara.

Torang, Syamsir. 2014. Filsafat Ilmu. Administrasi, Manajen, dan Organisasi. Bandung: Alafa Beta.

KETENTUAN PENULISAN

1. Artikel yang ditulis dapat berupa hasil penelitian atau ide gagasan dibidang ilmu sosial, khususnya ilmu administrasi bisnis.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris maksimal 20 halaman quarto, spasi 1,5, huruf new roman dilengkapi abstrak dan kata kunci.
3. Nama penulis ditulis di bawah judul.
4. Artikel hasil penelitian sbb:
 - a. Judul
 - b. Nama penulis
 - c. Abstrak dalam bahasa Indonesia / Inggris
 - d. Kata Kunci
 - e. Pendahuluan
 - f. Metode Penelitian
 - g. Pembahasan
 - h. Kesimpulan saran
 - i. Daftar Pustaka
5. Artikel (ide / gagasan)
 - a. Judul
 - b. Nama penulis
 - c. Abstrak dalam bahasa Indonesia / Inggris
 - d. Kata Kunci
 - e. Pendahuluan
 - f. Sub Judul
 - g. Penutup
 - h. Daftar Rujukan
 - i. Lampiran
5. Artikel dikirim ke redaksi paling lambat dua bulan sebelum penerbitan

JIA	Vol : 9	No : 2	Hlm 1- 72	Bandar Lampung, April 2017	ISSN : 2-087- 0957
------------	----------------	---------------	----------------------	---------------------------------------	-------------------------------

